

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses dari upaya memanusiakan manusia. Ini mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan maka manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti sebenarnya, yaitu manusia yang utuh dengan segala fungsinya, baik fisik maupun psikis. Dijelaskan juga bahwa Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian pancasila, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Tugas utama guru sebagai pendidik sebagaimana ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengajar. Secara singkat mengajar adalah kegiatan menyampaikan materi pelajaran, melatih keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut kepada siswa. Agar kegiatan mengajar ini diterima oleh para peserta didik, guru perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar mereka. Kebangkitan gairah dan minat belajar para siswa akan mempermudah guru dalam menghubungkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma pembelajaran di sekolah banyak mengalami perubahan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivistik, perubahan pendekatan dan strategi pembelajaran dari berpusat pada guru (*teaching centered*) menuju berpusat pada siswa (*student centered*).

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan sumber ajaran yang utama. Penyikapan terhadap kedua sumber utama tersebut tentu saja tidak berhenti pada tingkat mampu membaca, menulis atau menghafalnya saja. Pada kondisi selanjutnya seorang muslim sebaiknya mampu untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Kemampuan dalam menerjemahkan Al-Qur'an menjadi pintu gerbang awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Terampil dalam menerjemahkan Al-Qur'an salah satu bagian dari penguasaan yang harus dimiliki peserta didik.

Di dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang tujuan mata pelajaran Al-Qur'an dijelaskan bahwa: "Mata pelajaran

pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek dalam AlQur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadist-hadist tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan". Dan di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore sendiri telah menerapkan Peraturan Menteri tersebut dan sudah sepantasnya guru harus mengajar, membimbing dan mendidik dengan benar sehingga guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat modern.

Terdapat anggapan umum bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu dirisaukan kesanggupan peserta didik untuk menguasainya. Namun kenyataan tidak semua peserta didik menunjukkan hasil belajar yang memuaskan terutama dalam aspek menterjemahkan surat. Dan juga guru di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore masih menggunakan metode mengajar klasik yaitu metode ceramah yang mana hal itu mengakibatkan peserta didik merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan menunjukkan kemampuan menterjemahkan surat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik Kelas X AK3 SMK Muhammadiyah 4 Glenmore ternyata relatif masih rendah. Rendahnya penguasaan ini terdata dari prestasi ulangan harian dimana hanya 9 peserta didik dari jumlah 27 peserta didik yang mampu menterjemahkan secara tepat dan tuntas dalam belajarnya, artinya baru sekitar

33,33% dari jumlah peserta didik yang telah mampu menterjemahkan atau sekitar 66,37% dari jumlah peserta didik tersebut belum mampu menterjemahkan secara tepat. Rendahnya kemampuan menterjemahkan ini juga mengindikasikan rendahnya penguasaan materi pelajaran secara keseluruhan dan menunjukkan kurangnya partisipasi peserta didik dalam belajar sehingga mutu hasil belajar kurang baik. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran, khususnya dalam hal menterjemahkan masih menggunakan metode konvensional dalam menterjemahkan dilakukan dengan ceramah dan membaca. Metode menterjemahkan konvensional lainnya yaitu penerjemahan secara keseluruhan ayat kemudian dihapalkan, sehingga membuat peserta didik merasa sulit dan berat untuk dapat menterjemahkan yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi di kelas dengan kondisi optimal yang diharapkan. Kesenjangan tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor baik berupa rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca, menghafal dan menterjemahkan Al-quran maupun belum optimalnya usaha yang dilakukan guru untuk membantu kesulitan belajar siswa. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi pembelajaran yang terjadi yakni dengan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menggairahkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, produktif dan konstruktif dalam membangun pengetahuannya seiring dengan paradigma konstruktivistik juga diperlukan dukungan metode pendidikan yang tepat, diharapkan dapat memperlancar keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan inovasi

pembelajaran menggunakan metode *Make A Match* sebagai usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut maka rumusan masalah adalah bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran melalui penggunaan Metode *Make a Match* pada siswa kelas X AK3 SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran melalui penggunaan Metode *Make a Match* pada siswa kelas X AK3 SMK Muhammadiyah 4 Glenmore”.

1.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

- 1.4.1 Membaca dan menulis Al-quran adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar Pendidikan Agama Islam atau dapat dikatakan bahwa hasil belajarnya adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari Pendidikan Agama Islam. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya

1.4.2. Metode *Make A Match* menurut para ahli adalah ;

1. Model Pembelajaran *Make A Match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah homo homini socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk sosial (Lie, 2003:27).

2. Model pembelajaran *Make A match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerjasama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007 : 59).

1.5. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Manfaat penelitian ini secara konkrit dapat dikategorikan atas dua sisi manfaat, yaitu sisi teoritis dan sisi praktis. Kedua sisi manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

1.5.1 Bagi Sekolah

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hal-hal yang perlu dikembangkan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk tercapainya pembelajaran yang optimal.

1.5.2 Bagi Guru

- a. Dapat meningkatkan keterampilan dalam penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memilih alat pembelajaran yang tepat.
- c. Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.
- d. Membantu guru dalam usaha mencari metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

1.5.3 Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penerapan pembelajaran model *Make a Match* dalam pembelajaran sekolah.

1.5.4 Bagi Peneliti Berikutnya

Dari hasil penelitian ini setidaknya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang menginginkan sebuah pengembangan dari metode kooperatif model *Make a Match*.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian.

Adapun penelitian ini untuk siswa kelas X AK3 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 4 Glenmore Banyuwangi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada pembahasan materi Baca Tulis Al-quran.